

BAB V

MODEL PEMAKNAAN NILAI ILAHIAH IMANIAH

Model merupakan istilah lain dari istilah teori, istilah model sering digunakan dan dipakai pada konteks kajian disabilitas. Istilah model dalam konteks kajian disabilitas merupakan cara dalam memahami serta menjelaskan fenomena disabilitas secara rasional, empiris, faktual, radikal dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh akal manusia dengan sudut pandang tertentu yang dalam hal ini menggunakan sudut pandang keislaman

A. Model Keislaman

Penelitian ini merupakan penelitian keagamaan yang secara spesifik melihat pemahaman keagamaan yang dipahami oleh penganutnya, dalam hal ini pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan nilai Ilahiah Imaniah Imaniah para ibu dari anak dengan penyandang disabilitas kongenital.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan ragam model pemahaman keislaman yang dialami para ibu dari anak dengan penyandang disabilitas kongenital, yaitu: disabilitas dan dosa, disabilitas dan teodisi, disabilitas dan takdir, disabilitas dan ujian keimanan, dan disabilitas dan anugerah Allah.

1. Disabilitas dan Dosa

Setiap umat beragama meyakini bahwa perilaku dan sikap yang bertentangan dengan ajaran agama akan mendatangkan dosa bagi pelakunya, dan setiap dosa memiliki konsekuensi yakni mendapatkan hukuman dari Tuhan baik di kehidupan dunia maupun kehidupan setelahnya. Dalam ajaran Islam dosa merupakan perilaku dan sikap yang bertentangan dengan ajaran keselamatan yang bersumber dari Alqur'an dan hadis. Individu yang melanggar perintah Allah dan mengerjakan segala sesuatu yang dilarang Allah, maka individu tersebut telah melakukan perbuatan yang salah yang disebut dengan dosa. Perbuatan dosa yang dilakukan individu akan mendapatkan konsekuensi berupa adzab/hukuman dari Allah yang berlaku dalam kehidupan didunia maupun diakhirat kelak.

Memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas dan kaitannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukan para orang tua pada masa lampau, menjadi keyakinan yang pernah diyakini ibu dari anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Dalam hal ini diyakini bahwa sesungguhnya kondisi anaknya menjadi disabilitas fisik cerebral palsy merupakan akibat dari sebuah sebab perbuatan dosa yang pernah dilakukan kedua orang tuanya pada masa silam, serta mereka meyakini bahwa adzab/Allah tidak hanya berlaku pada kehidupan akhirat tetapi dalam kehidupan dunia juga berlaku demikian.

Keyakinan bahwa kondisi anak disabilitas merupakan hukuman terhadap dosa yang dilakukan para orang tua merupakan model

pemaknaan terhadap nilai Ilahiah Imaniah dan kaitannya dengan anak disabilitas. Keyakinan terdapat hubungan antara dosa dan anak disabilitas yang diyakini salah seorang ibu merupakan fenomena umum yang terjadi pada para umat beragama lainnya. Studi yang telah ada banyak menegaskan hal tersebut seperti Hiam Al- Aoufi,¹ Glover dan Charlene J Blankenship,² Iscak Kandel dan Joav Merrik,³ dan Henderson dan Bryan.⁴

Keyakinan yang tumbuh pada ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital tersebut merupakan bentuk pencarian makna terhadap kondisi disabilitas anaknya dengan keimanan kepada Allah yang Maha Kuasa, Maha Berkuasa, dan pemberi hukuman terhadap sikap perilaku yang tidak sesuai dengan kehendakNya. Hal demikian menunjukkan interpretasi subjektif yang dilakukan Ibu dari anak dengan penyandang disabilitas fisik kongenital, walaupun dalam ajaran Islam tidak ada ajaran yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadis yang menetapkan demikian.

2. Disabilitas dan Teodisi

Manusia pada umumnya ketika mendapatkan penderitaan, kesengsaraan, mala petaka dalam kehidupannya, mereka terkadang bertanya, mengapa di kehidupan ini terdapat penderitaan dan

¹Hiam Al-Aoufi, et.all. Islam and The Cultural Conceptualisation of Disability. *“International Journal of Adolescence and Youth”* 17, No.4 (2012): h. 205-219.

²Noreen M. Glover dan Charlene J Blankenship, Mexican and Mexican American's Beliefs About God Relation to Disability. *“ Journal Rehabilitation,”* 73, No.4 (2007): h. 41-50

³Iscak Kandel dan Joav Merrik, The Child With A Disability: Parental Acceptance, Management and Coping, *“The Scientific World Journal”* 7. (2007):h.1799-1809.

⁴George Henderson, dan Willie V. Bryan. *Psychosocial Aspects Of Disability.* (Charles C Thomas Publisher, 2004), h. 7

kesengsaraan? Bukankah dunia ini ciptaan Tuhan? Bukankah kesengsaraan dan penderitaan juga berasal dari Tuhan? Mengapa dunia ini berisi dengan penderitaan dan kesengsaraan? Mengapa Tuhan membiarkan penderitaan dan kesengsaraan ada? Padahal Tuhan mampu untuk menghilangkannya? Sejumlah pertanyaan tersebut terkadang dilontarkan manusia ketika ia mengalami apa yang disebut dan anggap sebagai penderitaan, kesengsaraan, kesedihan, dan malapetaka dalam kehidupannya.

Sejumlah pertanyaan teologis tersebut juga pernah dilontarkan para ibu dari anak penyandang disabilitas, mereka mengatakan “Kenapa harus aku yang menerima seorang anak yang tidak bisa mendengar?”⁵ “Mengapa ini terjadi? Mengapa harus kita yang menerima ini?”⁶ “Teganya Allah memberikan demikian.”⁷ “Mengapa aku diberikan anak seperti ini, hal tersebut terasa tidak adil.”⁸ Sejumlah pertanyaan dan pernyataan teologis di atas hanya dapat dijawab dan selesaikan melalui jawaban teologis.

Dalam sejumlah kutipan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para ibu dari sejumlah anak penyandang disabilitas fisik dan sensorik mengalami persoalan dalam memahami (*problem of logic*) hal yang telah mereka imani selama ini. Para ibu berusaha keras untuk

⁵Wawancara dengan SQ Ibu dari Anak disabilitas sensorik rungu wicara bulan 27 November tahun 2019

⁶Wawancara dengan DY seorang Ibu dengan anak penyandang disabilitas fisik Cerebral Palsy, 6 Oktober 2019

⁷Wawancara dengan SQ Ibu dari Anak disabilitas sensorik netra bulan November tahun 2019

⁸Wawancara dengan HL Ibu dengan anak penyandang disabilitas fisik bulan Januari Tahun 2020

memahami nilai Ilahiah Imaniah terhadap sejumlah Asma dan Sifat Allah, seperti: Maha Pencipta, Maha Berkehendak, Maha Adil, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang menjadi *problem of logic* bagi para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital fisik dan sensorik.

Menjadi seorang ibu dari anak penyandang disabilitas fisik dan sensorik kongenital memberikan pengalaman langsung terhadap pengalaman keagamaan esoteris propotional. Anak dengan penyandang disabilitas fisik dan sensorik kongenital merupakan fakta dan realitas kehidupan para ibu dalam kehidupannya sehingga dalam memahami nilai Ilahiah Imaniah para ibu akan berhadapan dengan persoalan pemahaman (*problem of logic*) terhadap keadilan dan kejahatan (*problem of evil*) yang kaitannya dengan nilai Ilahiah Imaniah Allah Maha Berkuasa, Maha Berkendak, Maha Bijaksana, Maha Adil dan sejumlah Asma dan sifatNya.

Bagi para ibu, salah satu kesulitan yang mendasar adalah memahami ketentuan Ilahi kaitannya dengan kepemilikan anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Dalam rangka membantu memahami pemahaman orang tua tentang hal di atas pemahaman mereka dapat dipetakan pada dua persoalan, yaitu: *theoretical problem* dan *practical problem*.⁹

Theoretical problem merupakan persoalan teoritis tentang doktrin keislaman dengan pengalaman realitas seseorang dalam memahami dan

⁹John L Mackie, "Evil And Omnipotence." *Journal Mind* 64, no.254 (1955):h. 58-69.

menjalannya di kehidupan nyata. Secara teoritis doktrin keagamaan mengajarkan bahwa Allah memiliki Sifat dan AsmaNya Maha Adil, Maha Bijaksana, Maha pengasih dan Maha Penyang, namun para ibu harus menjalani kehidupan sebagai orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital dan hal tersebut dirasakan secara langsung dan bersifat nyata.

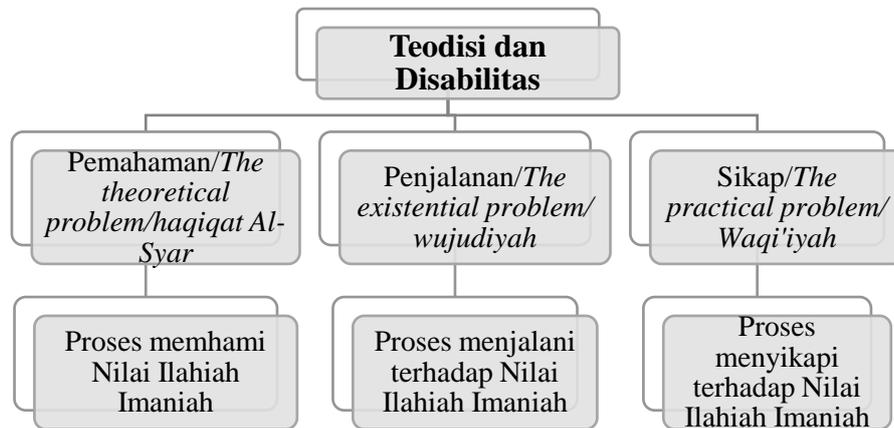
Practical problem merupakan persoalan praktis bagaimana para orang tua menyikapi kepemilikan anak dengan disabilitas kongenital yang dirasakan langsung dan dijalani secara berkelanjutan, bagaimana para ibu harus menyikapinya? Hal tersebut yang menjadi *practical problem* dalam persoalan mereka.

Sejumlah problem of logic yang dihadapi para ibu di atas jika merujuk pada konsep Micheal L. Peterson disistilahkan dengan *the theoretical problem, the existential problem, dan the practical problem*,¹⁰ sedangkan Murtadha Muthahhari mengistilahkan dengan *haqiqat Al-Syar, wujudiyah, dan waqi'yah*.¹¹

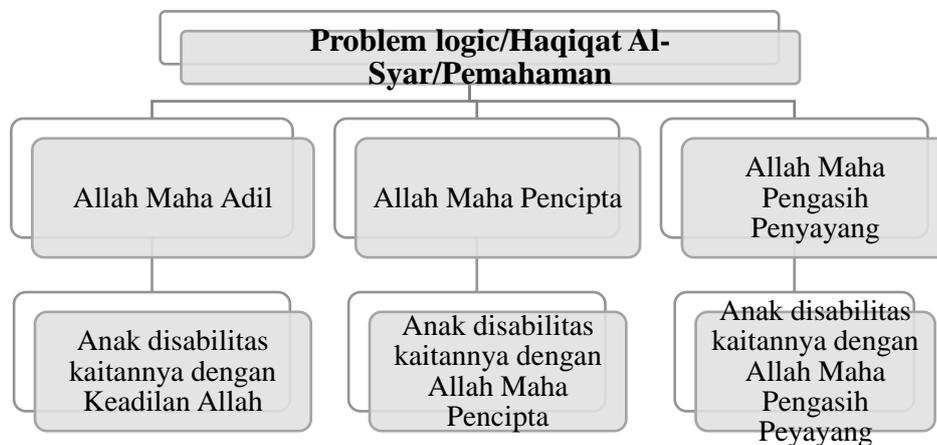
¹⁰Micheal L. Peterson, *Problem Of Evil: Selected Readings*, (University Of Notre: Dame Press, 1992). h. 3

¹¹Murtadha Muthahhari, *Al-Adl al-Ilahi*, Cet. II (Beirut: Dar Al-Irsyad, 2015/1426).h. 130-131

Gambar. 5.1. Kontruksi Teori Disabilitas dan Teodisi



Gambar. 5.2. Problem logic/Haqiqat Al-Syar/Pemahaman Para Ibu terhadap Nilai Ilahiah Imaniah dalam Ranah Teodisi



Allah Maha Adil merupakan sifat Allah yang ada pada diriNya, Allah Maha Adil atas segala sesuatu. Namun dalam memahami sifatNya tersebut manusia berupaya memahaminya dengan menyusun kreteria keadilan yang dipahami oleh mereka. Dalam perspektif manusia

keadilan dipersepsikan pada empat pengertian, yaitu: *Al-Muwazannah*, *Al-Mizan*, *Al-Musawah*, dan *Wad'u Al -Sya'i Fi Mahallih*.

Pertama keadilan adalah “*Al-Muwazannah*” kondisi atau keadaan yang seimbang sebagaimana “*Al-Mizan*”. Kedua, keadilan adalah “*Al-Musawah*” yaitu sikap persamaan tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya. Ketiga, keadilan adalah “*Wad'u Al -Sya'i Fi Mahallih*” meletakkan sesuatu secara proporsional. Setelah mengurai sejumlah makna keadilan dalam sudut pandang manusia, kemudian mencoba membawa kriteria tersebut untuk mengukur keadilan Allah di sinilah yang menjadi problem logis, yang menjadi pemahaman para orang tua. Pemahaman para orang tua yang memiliki anak disabilitas kongenital bahwa konsep keadilan dan kasih sayang Allah harus sama “*Al-Musawah*” ketika sejumlah para orang tua lainnya memiliki anak yang non- disabilitas sebenarnya mereka juga menghendaki demikian yaitu memiliki anak yang non disabilitas.

Allah Maha Pencipta yang telah menciptakan seluruh makhluk yang ada di alam semesta, Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan penciptaan, Maha Suci Allah atas segala sesuatu, tidak ada kekurangan dan kekhilafan dalam penciptaanNya (*Al-Qillah wa al-Naqsān*).¹² Namun dalam memahami hal tersebut para ibu memahaminya dengan menggunakan pola pikir manusia yang dipaksakan dalam memahami nilai Ilahiah Imaniah bahwa Allah Maha Pencipta, dalam logika manusia dalam membuat/memproduksi suatu benda terdapat

¹² Murtadha Muthahhari, *Al-Adl al-Ilahi*.... 132

istilah produk sukses dan produk gagal. Dalam persepsi para ibu yang disebut manusia adalah semua yang diciptakan sama (*Al-Musawah*) sehingga timbul perasaan kekecewaan dan penyangkalan karena memiliki seorang anak yang tidak sama dengan anak pada umumnya (non-disabilitas).

Selain permasalahan pemahaman para ibu dari anak disabilitas dalam menjalani kehidupannya dihadapkan pada konstruksi sosial dan konsekuensi sosial. Orang tua yang memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital dilabelkan dengan orang tua terkena bencana kehidupan (*Ahlu Al- Musibah*). Konstruksi sosial dan konsekuensi sosial menjadi seorang orang tua yang memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital dapat mengancam dan menjadikan keimanan para orang tua menjadi lemah. Dalam keadaan keputusan akibat tekanan sosial yang menindas serta kondisi shock yang mendalam, mendorong para orang tua untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan teologis kepada diri dan keluarga mereka.

Persoalan teodisi merupakan permasalahan besar umat beragama, khususnya agama Samawi (Islam, Kristen, dan Yahudi). Pembahasan tentang teodisi telah berlangsung lama sejak berabad-abad silam dan menimbulkan perdebatan panjang dalam aliran/mazhab dalam setiap agama dan dianggap permasalahan tersebut belum terjawab secara memuaskan di kalangan agama monotesme. Persoalan teodisi merupakan permasalahan manusia memahami segala atribut ketuhanan yang menjadi *problem logic*.

Perdebatan tentang persoalan teodisi *problem of evil/Al- Syar* juga terdapat dalam kajian teologi Islam. Muhammad Al-Ghaly mengklasifikasikan pandangan teolog muslim terhadap persoalan di atas menjadi tiga kelompok, yaitu: Kelompok anti terhadap *problem of evil/Al- Syar*, kelompok yang pro terhadap *problem of evil/Al- Syar*, dan kelompok yang menjembatani antara pro dan kontra terhadap *problem of evil/Al- Syar*.¹³

Kelompok anti terhadap persoalan teodisi *problem of evil/Al- Syar*, kelompok ini disebut dengan aliran Jabariah. Aliran Jabariah menyakini bahwa segala perbuatan Allah bertujuan baik meskipun terkadang manusia tidak memahaminya sehingga manusia beranggapan sebaliknya, sehingga dalam aliran teologi ini terdapat keyakinan terhadap larangan untuk mempertanyakan, mempersoalkan, dan mempermasalahkan segala sesuatu yang menjadi hak prerogatif Allah yang absolut. Allah Maha Berkuasa, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Adil, dan Maha Bijaksana atas segala sesuatu yang didalamnya perbuatannya mengandung hikmah dan kemaslahatan bagi setiap individu manusia.

Kelompok pro terhadap persoalan teodisi *problem of evil/Al- Syar*, kelompok ini disebut dengan aliran Qadariah. Kelompok Qadariah menyakini bahwa segala perbuatan Allah dapat diukur melalui akal manusia, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kebaikan dapat dikenali

¹³Mohammed Ghaly, "Disability in The Islamic Tradition," *Journal Religion Compass* 10, no.6 (2016): h.149-162

melalui akal manusia. Kelompok Qodariah juga mengimani bahwa terdapat sesuatu yang berdasarkan kehendak Allah sepenuhnya yang disisi manusia adalah kejahatan namun sebenarnya disisi Allah itu adalah kebaikan.

Kelompok yang berusaha menjembatani dua kelompok di atas antara kelompok yang pro dan kontra terhadap persoalan teodisi *problem of evil/Al- Syar*, kelompok ini disebut dengan aliran As'ariah. Kelompok As'ariah memiliki keyakinan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu namun secara bersamaan tetap juga mengakui adanya kemampuan manusia untuk memahami melalui pencarian hikmah dalam semua ketetapan yang telah Allah tentukan. Bagi kelompok As'ariah *Al-Hikmah* tidak bertentangan dengan nalar manusia, selama nalar manusia tersebut baik dan benar dalam memahaminya berdasarkan bimbingan wahyu.

Namun yang perlu dipahami dan digaris bawahi bahwa perbedaan pendapat diantara tiga kelompok teolog muslim di atas adalah dalam rangka mengkultuskan dan mensucikan Allah sepenuhnya. Ketiga kelompok di atas memiliki keimanan dan keyakinan bahwa Allah Maha Berkuasa, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Adil, dan Maha Bijaksana atas segala sesuatu, bukan dalam konteks sebaliknya. Keimanan kepada Allah yang membingkai para teolog muslim dalam memahami persoalan teodisi *problem of evil/Al- Syar*. Hal tersebut juga ditegaskan dari beberpa hasil penelitian Cafer S. Yaran,¹⁴ William

¹⁴Cafer S. Yaran, *Kötalak ve Theodise* (Konya: Vadi Yayinlan, 1997), h. 111

Cenkner dalam hasil risetnya tentang menegaskan bahwa pandang umat dalam teodisi berada dalam konteks mensucikan dan mengganggu Allah. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh William Cenkner,¹⁵ Muhsin Akbas,¹⁶ dan Mohammad Saeedimehr.¹⁷

Para ibu dari anak penyandang disabilitas fisik dan sensorik kongenital pada hakikatnya telah memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, hal tersebut menjadi pondasi, bingkai, koredor, dan rel mereka sehingga mereka tetap beriman kepada Allah dengan segala asma, sifatNya, serta takdirNya. Adapun sejumlah pernyataan-pernyataan yang bernada teodisi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bersifat mengadu dan berkeluh kesah, bukan dalam artian menafikan dan menyangsikan keagungan dan kemaha sucian Allah.

Bagi umat Islam terdapat keyakinan dan keimanan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah semua “kebaikan” tidak ada sesuatu pun yang bersumber dari Allah tidak mendatangkan kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran QS.Al-Imran:191 dan QS.Al-Dzariyat: 20-22. Berkaitan dengan interpretasi manusia yang menganggap yang telah memberikan penilaian terhadap sesuatu baik dan buruk dalam perspektif mereka, maka Allah menjelaskan dalam QS.Al-A’raf:168 dan QS. Al- Anbiya: 35, segala sesuatu yang diberikan kepada

¹⁵William Cenkner, *Evil and The Response Of World Religion*.(Paragon House,1997).h. 67

¹⁶Muhsin Akbas, *The Problem Of Evil And The Theodicies In Jewish, Christian, And Muslim Thought*. Diss. University of Wales Trinity Saint David, (1999), h.195.

¹⁷Mohammad Saeedimehr, *Islamic Philosophy And The Problem Of Evil: A Philosophical Theodicy*. “The Internasional Journal Of Humanities 17 No.1 (2010):h. 127-148

manusia yang dianggap tidak baik diposisikan sebagai *Al- Ibtala* ‘ ujian keimanan’ supaya manusia mengetahui hakikat kebenaran itu hanya dari Allah dan terdapat hikmah dibalik itu semua.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa dalam setiap sesuatu yang dianggap kejahatan (*Al-Syar*) pasti terdapat hikmah kebaikan (*Al-Khairat*) yang Allah berikan, atau sesuatu yang dianggap kejahatan (*Al-Syar*) merupakan jalan kebaikan (*Al-Khairat*).¹⁸ Berdasarkan perkataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi orang tua dari anak dengan disabilitas bukan sesuatu yang dianggap kejahatan pasti Allah menyimpan sebuah rahasia (hikmah) yang mendatangkan kebaikan bagi para ibu dan anak-anak mereka dengan menjadi disabilitas, atau menjadi orang tua dari anak dengan disabilitas sesuatu yang menghantar para dan anak-anak mereka mendapatkan kebaikan dari Allah (*Al-Khairat*).

The theoretical problem, the existential problem, dan the practical problem yang telah dipahami, dijalani, serta disikapi oleh para ibu merupakan merupakan momen puncak dari momen-momen negatif, dalam momen ini para ibu mulai proses memahami kehendaknya dan kehendak Allah.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembahasan tentang disabilitas, teodisi, serta pengalaman para ibu dari anak penyandang disabilitas yang menunjukkan bahwa pembahasan tentang teodisi tidak hanya bergerak pada ranah *the theoretical problem* semata. Namun persoalan teodisi telah bergerak pada ranah *the existential*

¹⁸Murtadha Muthahhari, *Al-Adl al-Ilahi...*h. 134

problem/ wujudiyah dan *the practical problem/waqi'iyah* dalam bagian pengalaman hidup para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital yang konkrit. Dalam tulisan ini telah merefleksikan kontribusi potensial teodisi terhadap pengalaman para ibu yang beranggapan bahwa memiliki anak disabilitas kongenital merupakan sebuah penderitaan dalam kehidupan mereka. Hal tersebut juga merupakan titik jenuh dari pengalaman negatif para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital.

3. Disabilitas dan Takdir

Keimanan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat beragama, keimanan merupakan dasar dan pondasi paling mendasar dalam ajaran agama Islam. Apabila dasar dan pondasi keimanan seseorang tidak kokoh dan kuat maka akan hancur dan robohlah bangunan keimanan pada diri individu seorang muslim. Pilar-pilar bangunan keimanan dalam Islam terdiri dari 6 pilar, yaitu: Beriman kepada Allah, para malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari akhir, dan beriman kepada *Al-Qadha Wa Al-Qadar*Nya. Keenam pilar tersebut merupakan ajaran Islam yang terdapat dalam hadis Sidna An-Nabi.

Beriman terhadap takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*) merupakan salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap individu muslim, dalam ajaran dan doktrin keagamaan beriman terhadap takdir merupakan

kewajiban,¹⁹ tidak sempurna keimanan seorang muslim tanpa beriman kepadanya,²⁰ bahkan jika seseorang mengingkarinya dan tidak mengimaninya dapat dikatakan telah murtad/syirik.²¹ Setiap muslim mengimani terhadap terhadap takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*) hanya saja dalam memahami hal tersebut terdapat perbedaan pendapat diantara kalangan umat Islam.

Takdir pada umumnya berkaitan dengan perbuatan individu, ketentuan umur, ketentuan rezeki, kebahagiaan dan kesengsaraan hidup setiap individu, semua hal telah ditentukan namun sebab dari semuanya tersebut beragam tetapi asal dari semuanya adalah keimanan terhadap takdir Allah.

Keimanan kepada takdir ilahi selalu menjadi persoalan jika dikaitkan dengan persoalan nasib manusia di kehidupan dunia, terlebih lagi dikaitkan dengan nasib para orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Di satu sisi manusia memiliki keinginan, kehendak, dan harapan memiliki seorang anak yang dianggap sempurna non-disabilitas, tetapi di lain sisi adanya takdir Ilahi yang menjadi ukuran, kadar, ketentuan, dan ketetapan Allah bagi beberapa orang tua untuk memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Berbeda halnya dengan kondisi disabilitas adalah sebuah

¹⁹Abu Bakr Jabar Al-Jaza'iri, *Aqidah Al-Mukmin*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1995).h. 261

²⁰Umar Sulaiman Abdullah Al- Asqhar, *Al-Qadha Wa Al-Qadar* (Yordania: Dar Al-Nafa'is, 2005).h. 11

²¹Muhammad Abd Wahab, *Kitab Al- Tauhid* (Mesir: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam, 2008).h. 105

ketentuan yang mana tidak diberikan pilihan untuk menerimanya atau menolaknya, disabilitas adalah ketentuan pasti dan bersifat nyata dan dirasakan langsung dalam kehidupan para penyandang disabilitas dan para orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital.

Dalam konteks persoalan takdir Ilahi dan kaitan dengan kepemilikan anak dengan penyandang disabilitas kongenital, para orang tua dari anak penyandang disabilitas memiliki motivasi dan representasi terhadap takdir Ilahi, pada umumnya terdapat dua motivasi, yaitu: Pertahanan diri (*depend mecanism*) dan pemaknaan mendalam (*meaning*).

Pertahanan diri (*depend mecanism*) merupakan pertahanan diri para ibu dari serangan label dan stigma negatif yang dialamatkan kepada mereka, dengan menyandarkan kepemilikan anak disabilitas kongenital sebagai bagian dari takdir Ilahi akan membuat para pelaku labeling dan stigma terpaku dan terdiam dengan hal tersebut, karena dikaitkan dengan keiamanan seseorang.

Pemaknaan mendalam (*meaning*) merupakan sebuah proses para ibu yang termotivasi untuk mendalami ajaran agama khususnya dalam permasalahan takdir, pemaknaan mendalam (*meaning*) lahir dari sebuah proses pemahaman, perjalanan, penghayatan dan pemaknaan yang memerlukan proses yang panjang dalam pencarian makna (*searching the meaning*) tersebut. Bahkan sejumlah serangkian momen-momen pengalaman pemahaman yang negatif telah dilalui oleh para ibu dari

anak dengan penyandang disabilitas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pemaknaan mendalam (*meaning*) dari para ibu dengan anak mereka penyandang disabilitas terhadap permasalahan takdir menjadi jawaban terhadap sejumlah pemahaman yang terdapat dimasyarakat muslim yang mengatakan bahwa menyandarkan permasalahan disabilitas dan kepemilikan anak dengan penyandang disabilitas dengan permasalahan takdir selama ini dianggap oleh sejumlah kalangan sebagai permasalahan mistik dan naif,²² pemahaman tersebut terlahir oleh kalangan masyarakat ablistik dan normalistik yang berasal dari pemahaman yang tidak mempunyai pengalaman pribadi (*outsider*) atau masyarakat yang tidak memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital atau residual.

Pemaknaan mendalam (*meaning*) dari para ibu dengan anak mereka penyandang disabilitas terhadap permasalahan takdir menjadi kata kunci sekaligus mempertegas bahwa menyandarkan permasalahan disabilitas dan kepemilikan anak dengan penyandang disabilitas dengan permasalahan takdir merupakan pintu masuk dalam memahami fenomena disabilitas dalam kajian keislaman.²³

Keimanan kepada takdir ilahi selalu menjadi persoalan jika dikaitkan dengan persoalan nasib manusia di kehidupan dunia, terlebih lagi dikaitkan dengan nasib para orang tua yang memiliki anak dengan

²²Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018), h. V.

²³ Mohammed Ghaly, Disability in The Islamic Tradition, “*Religion Compass* 10.6 (2016), h. 149-162.

penyandang disabilitas kongenital. Di satu sisi manusia memiliki keinginan, kehendak, dan harapan memiliki seorang anak yang dianggap sempurna non-disabilitas, tetapi di lain sisi adanya takdir Ilahi yang menjadi ukuran, kadar, ketentuan, dan ketetapan Allah bagi beberapa orang tua untuk memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Menerima, menjalani serta mengikuti kehendak dan ketentuan Allah yang menjadi kata kuncinya.

Para ibu yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital memaknai nilai ilahiah Imaniah bahwa memiliki anak disabilitas kongenital merupakan takdir Allah yang ditentukan yang tidak dapat dirubah selamanya kehidupan anak mereka.

Dalam ajaran Islam konsep takdir terbagi menjadi dua, yaitu: takdir muallaq dan takdir mubram. Takdir muallaq adalah ketetapan dan ketentuan Allah kepada hambanya yang mengikut sertakan peran hambanya melalui usaha dan ikhtiar, ketentuan dan ketetapan Allah dapat diubah sesuai dengan usaha manusia, manusia dapat menentukan dan memilihnya. Sedangkan takdir mubram adalah ketetapan dan ketentuan Allah kepada hambanya yang menjadi hak prerogatif Allah secara absolut tanpa memberikan peran kepada hambanya untuk mengubah, seperti kelahiran, kematian, jenis kelamin, dan jodoh. Manusia tidak dapat memilih dan menentukan kapan dan di rahim orang tua mana dia dilahirkan, kapan dan di mana seseorang akan mengalami kematian, siapa dan kapan pasangan hidupnya, dan jenis kelamin

seseorang ketika dilahirkan, ke semua hal tersebut merupakan ketetapan dan ketentuan Allah secara mutlak.

Terlahir sebagai seorang anak dengan penyandang disabilitas, merupakan kondisi yang tidak dapat dipilih dan ditentukan oleh para ibu, apakah anak mereka terlahir dalam kondisi disabilitas atau sebaliknya non-disabilitas bukanlah merupakan suatu pilihan yang dapat dipilih, tetapi hal tersebut merupakan bagian dari takdir Allah. Para ibu dari anak disabilitas juga menyadari sepenuhnya bahwa kondisi anaknya tidak akan pernah berubah menjadi non disabilitas sebagaimana anak pada umumnya. Dalam hal ini ikhtiar/usaha yang dilakukan para ibu seperti melakukan pengobatan medis, tradisional, therapy tidak akan mengubah anak mereka menjadi seorang anak non-disabilitas hanya saja dapat meringankan kondisi disabilitas anak mereka, para ibu juga menyadari bahwa berdoa kepada Allah agar anak mereka tidak menjadi disabilitas juga tidak akan merubah keadaan dan kondisi anak mereka. Namun setidaknya dengan menghayati dan memaknai bahwa kondisi anak disabilitas kongenital merupakan takdir Allah memberikan perasaan kentraman dan ketenangan jiwa para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital.

Terdapat ragam pengalaman dan momen-momen negatif yang telah dialami dan dipahami para ibu dari anak dengan penyandang disabilitas kongenital, seperti merasa pelanggar hal tabu dalam kepercayaan masyarakat sehingga mengakibatkan anak mereka disabilitas, merasa sebagai seorang pendosa yang tengah menjalani

hukuman dari Allah dengan diberikannya anak dengan penyandang disabilitas kongenital, merasakan kekecewaan, shock, dan penyangkalan terhadap kondisi anak mereka, serta mengalami puncak momen negatif dengan berkeluh kesah terhadap Allah dengan mengaitkan sejumlah Asma dan SifatNya yakni keadilan Tuhan dan sifatnya yang maha pengasih dan penyayang.

Sejumlah pemahaman serta pengalaman dari momen negatif di atas dirasakan oleh para dari anak dengan penyandang disabilitas tidak memberikan perasaan kentenangan dan ketentraman jiwa. Para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital pernah merasakan perasaan merasa bersalah terhadap anak mereka akibat perbuatan yang dianggap tabu menjadi sebab anaknya menjadi disabilitas, perbuatan dosa yang pernah dilakukan menjadi sebuah hukuman/azab yang ditanggung oleh anak mereka, serta gejala pemahaman teologis yang dianggap keliru oleh mereka.

Perenungan yang mendalam (*deeper conciousness*) tentang rukun iman yang keenam yakni beriman kepada takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*) melahirkan tingkat keimanan baru (*faith return*) dalam diri para ibu dari anak penyandang disabilitas. Anak dengan penyandang disabilitas merupakan takdir Allah adalah nilai yang tumbuh berdasarkan hasil perenungan yang mendalam terhadap takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*) yang telah menjadi tata nilai dan sikap keagamaan mereka. Hal tersebut menjadi titik awal dari konversi keagamaan yang dialami para ibu dari anak penyandang disabilitas dari keimanan terhadap takdir pada

konsep umum meningkat kepada tingkat pemahaman dan sikap terhadap penghayatan dan pemaknaan terhadap takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*).

Konversi pengalaman keagamaan yang dialami oleh para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital menjadikan mereka meninggalkan, membuang, bahkan menolak terhadap sejumlah ragam pengalaman negatif yang pernah mereka yakini dan percayai. Konversi pengalaman keagamaan yang dialami para ibu menjadikan mereka memiliki konsep dan sikap bahwa sesungguhnya kondisi disabilitas yang di alami anak mereka merupakan kehendak dan ketetapan Allah sepenuhnya bukan dikarenakan persoalan tabu (*pragnacy of taboo*), dosa (*sin*), dan persoalan kejahatan (*problem of evil*). Konversi pengalaman keagamaan tersebut yang pada selanjutnya melahirkan sejumlah pengalaman keagamaan positif lainnya yang tumbuh setelah mampu memahami, menjalani, menghayati dan memaknai takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*).

Keimanan kepada takdir ilahi selalu menjadi persoalan jika dikaitkan dengan persoalan nasib manusia di kehidupan dunia, terlebih lagi dikaitkan dengan nasib para orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Di satu sisi manusia memiliki keinginan, kehendak, dan harapan memiliki seorang anak yang dianggap sempurna non-disabilitas, tetapi di lain sisi adanya takdir Ilahi yang menjadi ukuran, kadar, ketentuan, dan ketetapan Allah bagi beberapa orang tua untuk memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital.

Para orang tua menyadari dengan kesadaran bahwa menghubungkan persoalan disabilitas dan takdir memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan mereka, karena pada titik inilah para ibu telah menemukan sebuah nilai yang tumbuh pada diri mereka bahwa kondisi anak disabilitas merupakan takdir Allah yang berlaku pada dirinya. Para ibu juga menyadari bahwa takdir ini tidak akan dapat dirubah dengan usaha dan ikhtiar (takdir mubram), namun dengan meyakini bahwa hal tersebut merupakan bagian takdir memberikan efek ketenangan dan ketrentaman dalam diri mereka. Di momen inilah para ibu mulai menghayati dan memaknai nilai Ilahiah Imaniah yang sesuai dengan ajaran agama, dan dalam momen inilah para ibu merasakan pengertian dari “Al-Iman”

Menyandarkan persoalan memiliki anak dengan penyandang disabilitas terhadap nilai Ilahiah Imaniah (takdir) dianggap oleh sejumlah kalangan sebagai pemahaman yang mistik dan naif. Namun bagi para orang tua khususnya para ibu yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital penyandaran terhadap takdir bukanlah sebuah pemahaman yang dianggap mistik dan naif, tetapi penyandaran itu merupakan proses penerimaan yang panjang telah dilalui para ibu, nilai tersebut merupakan sebuah keyakinan, konsep, dan sikap yang dianggap para ibu mengenai peneguhan hati sepenuhnya yang meyakini bahwa kondisi disabilitas kongenital yang terdapat pada anak mereka merupakan salah satu bagian dari ketentuan dan ketetapan yang telah Allah takdirkan kepada para ibu dan para anak-anak mereka.

Pemaknaan nilai Ilahiah Imaniah pada bagian ini dianggap para ibu berbeda dengan keyakinan, konsep, dan sikap yang memandang bahwasanya umur/usia, rezeki, jodoh, dan kebagian serta kesengsaraan semua berasal dari Allah sepenuhnya, kesemua hal tersebut diyakini sepenuhnya orang seluruh umat muslim. Umur/usia, rezeki, jodoh, dan kebagian serta kesengsaraan merupakan takdir Allah yang bersifat abstrak dan tidak bisa ditentukan manusia dan tidak dirasakan langsung. Sementara kondisi disabilitas merupakan keadaan/kondisi yang bersifat permanent dan berlangsung dalam waktu yang lama bahkan sejak anak dilahirkan, remaja, dewasa, hingga akhir hayatnya akan tetap menjadi seorang penyandang disabilitas.

Dalam proses pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan nilai Ilahiah Imaniah terdapat tiga asma dan sifat Allah yang para ibu interpretasikan, yakni: Allah Maha Pencipta, Berkehendak, dan ketetapan Allah.

Allah Maha Pencipta, tumbuh keyakinan pada para ibu bahwa sesungguhnya anak disabilitas merupakan makhluk ciptaan Allah, setiap manusia adalah ciptaan Allah baik yang terlahir dalam kondisi disabilitas maupun non -disabilitas. Dalam penciptaan Nya Allah tidak ada yang diistilahkan gafah (lalai) mustahil Allah menciptakan sesuatu (lalai) sehingga tercipta produk gagal dalam pandangan manusia.

Allah Maha Berkendak, mayoritas para orang tua memahami takdir sebagai kehendak Allah, dan terciptanya dan terlahirnya anak dengan penyandang disabilitas merupakan kehendak Allah sepenuhnya untuk

menciptakan manusia disabilitas atau non- disabilitas, hal tersebut sebagaimana yang diyakini oleh para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital. Hal yang demikian menggambarkan bahwa para orang tua menunjukkan keimanan dan keyakinan mereka bahwa Allah Maha berkehendak atas segala sesuatu, apabila Allah berkehendak terhadap sesuatu pasti terjadi dan wajib terjadi tidak mungkin tidak terjadi dan Allah Maha berkehendak yang menghendaki anak- anak mereka terlahir dalam kondisi penyandang disabilitas.

Allah menetapkan segala sesuatu, Ibu dari anak penyandang disabilitas meyakini memahami nilai Allah telah menetapkan segala sesuatu, terciptanya atau terlahirnya anak mereka dalam kondisi disabilitas merupakan catatan takdir dan garis yang telah ditentukan oleh Allah pada '*Al-Kitabah*' yang telah ditetapkan di *Lauh Al-Mahfuz*. Beriman terhadap '*Al-Kitabah*' yaitu beriman bahwa Allah telah mencatat apa yang berada dalam Ilm Allah berkenaan ketetapan- ketetapan kepada seluruh makhluknya sebelum penciptaan hingga di *Lauh Al-Mahfuz*.

Gambar. 5.3. Domain Pemaknaan Para Ibu terhadap Takdir



Beriman dan menyakini sepenuhnya bahwa kondisi disabilitas kongenital pada anak juga tidak akan mengubah kondisi anak disabilitas sensoris netra kemudian dapat melihat, kondisi anak disabilitas sensoris rungu wicara dapat mendengar dan berbicara seketika, kondisi anak disabilitas fisik cerebal palsy kemudian seketika dapat melakukan aktivitas sebagaimana anak pada umumnya. Setidaknya meyakini dengan sepenuh hati dan jiwa bahwa sesungguhnya kondisi anak dengan penyandang disabilitas cerebal palsy, netra, dan rungu wicara merupakan kehendak, ketentuan, dan ketetapan yang Allah takdirkan kepada mereka memberikan ketenangan jiwa, keteguhan hati, dan perasaan damai dan tentram dalam menjalani hidup sebagai orang tua ibu dari anak dengan penyandang disabilitas kongenital. Karena pada

hakikatnya keimanan berarti adalah tumbuhnya rasa aman dan tenram (*Al-Amn*), tumbuhnya perasaan ketuguhan hati (*Al-Amanah*), dan tumbuh perasaan yang menenangkan jiwa (*Al-Tumaninah*).

Jika ditinjau dari pengertian, keimanan memiliki tiga pengertian, yaitu: perasaan damai dan tentram (*Al-Amn*), ketetapan hati (*Al-Amanah*), dan ketenangan jiwa (*Al-Tumaninah*) ketiga pengertian tersebut merupakan pengertian yang saling terkait dan terikat dari pengertian satu dengan pengertian lainnya.

Kata *Al-Iman* secara etimologis yang memiliki arti, *āmana*, *amāna*, *amān*. Kata *āmana* yang memiliki arti percaya (*believe*), sedangkan kata *amāna* mempunyai arti ketaatan (*fidelity*), dan *amān* berarti rasa aman (*protection*). Dari ketiga arti di atas dapat ditegaskan bahwasanya “iman” adalah mempercayai atau membenarkan sesuatu, atau sikap mempercayai dan membenarkan sesuatu yang seterusnya akan menuntut dan mengikat para penganutnya agar memiliki ketaatan (*fidelity*) dan membentengi dan melindungi para penganutnya sehingga merasakan perasaan aman karena ditempatkan ditempat yang benar.

Ketetapan hati tumbuh pada diri seseorang dengan tumbuh keyakinan yang sangat kuat dalam dirinya dan tidak memberi perasaan ragu (*Al-Syak*) sedikit pun dalam dirinya, meyakini sepenuhnya tentang segala sesuatu yang terjadi padanya dan yang menimpa dirinya baik sesuatu yang dianggap baik maupun dianggap tidak baik bagi dirinya keduanya merupakan takdir Allah yang telah ditetapkan dan ditentukan

kepada dirinya. Lawan kata dari ketetapan hati (*Al-Amanah*) adalah berpaling (*Al-Kiyamah*) yang diakibatkan dari keraguan (*Al-Syak*).

Perasaan damai dan tenang yang tumbuh pada diri seseorang merupakan hasil atau efek dari keimanan seseorang dengan beriman terhadap takdirNya akan membuat seseorang merasakan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupannya. Lawan kata dari ketenangan dan kedamaian (*Al-Amn*) adalah perasaan takut (*Al-Khauf*) orang yang beriman berarti yang merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya ketika beriman kepada takdir yang telah ditetapkanNya dan secara otomatis hilangnya rasa ketakutan manusia terhadap segala sesuatu yang dianggapnya sebagai sebuah kejahatan atau segala sesuatu yang belum terjadi maupun yang sudah terjadi.

Ketenangan jiwa tenang yang tumbuh pada diri seseorang merupakan hasil atau efek dari keimanan seseorang dengan beriman terhadap takdirNya akan membuat seseorang merasakan ketenangan jiwa. Seseorang yang memiliki ketetapan hati yang kuat dan tidak memverikan keraguan sedikitpun dalam keyakinannya akan menjadikan dirinya merasakan ketenangan jiwa. Lawan dari kata ketenangan jiwa (*Al-Thumaninah*) adalah kecemasan yang berlebihan (*Al-Qalqu/Al-Injihaj*) yakni kegonjangan jiwa dalam perasaan kecemasan, khawatir, ketakutan, dan merasa hidup selalu dalam kesusahan dan kesengsaraan.

Perasaan damai dan tenang (*Al-Amn*), ketetapan hati (*Al-Amanah*), dan ketenangan jiwa (*Al-Thumaninah*) ketiga pengertian tersebut merupakan pengertian yang saling terkait dan terikat dari

pengertian satu dengan pengertian lainnya perasaan damai, tenteram, damai, ketenangan jiwa, dan keteguhan hati akan didapatkan dengan pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan terhadap keimanan itu sendiri.

Atas dasar keimanan para ibu dari anak disabilitas kongenital dituntun dalam berperilaku dan bersikap, oleh karenanya jika pemaknaan dan penghayatan keimanannya baik dan benar maka penerimaan diri para ibu terhadap takdir yang telah ditetapkan akan melahirkan sikap dan penerimaan diri sepenuhnya terhadap kondisi anaknya, demikian sebaliknya apabila penghayatan dan pemaknaan terhadap takdir belum baik dan benar akan lahir sikap penyangkalan dan penolakan terhadap kondisi anak mereka dengan disabilitas kongenital.

Sikap dan perlakuan seorang ibu kepada anaknya penyandang disabilitas kongenital dituntu, digiring, serta dipandu oleh keimanannya terhadap ketetapan dan ketentuan Allah yang ditakdirkan kepada para ibu, dari penghayatan dan pemaknaan yang baik dan benar akan memunculkan perasaan keteguhan hati (*Al-Amanah*), muncul perasaan ketenangan jiwa (*Al-Tumaninah*), kemudian memunculkan perasaan damai dan tentram dalam kehidupan (*Al-Amn*).

4. Disabilitas dan Ujian Keimanan

Menjadi seorang orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital membuat para orang tua terus termotivasi untuk mengeksplorasi makna nilai Ilahiah Imaniah, pada tahapan sebelumnya para orang tua telah memasrahkan diri dengan meyakini bahwa kondisi

anak mereka disabilitas merupakan takdir Allah yang telah ditentukan sebelumnya, dan tahapan selanjutnya tumbuh dan berkembang pada diri orang tua bahwa mereka merupakan orang tua yang sedang menjalani ujian keimanan yang Allah berikan kepada mereka.

Sejumlah keyakinan yang tumbuh pada para orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, fisik, runtu, dan Cerebral palsy di atas, dikarenakan mereka mengimani terhadap takdir yang berdasarkan keimanan kepada Allah, sehingga ketentuan Allah yang diberikan kepada mereka dimaknai sebagai ujian keimanan dan ujian tersebut khusus diberikan Allah kepada sejumlah para orang tua yang hanya memiliki anak dengan penyandang disabilitas kongenital.

Landasan teologis yang menyatakan bahwa kondisi disabilitas merupakan ujian keimanan terdapat dalam sumber kedua dalam Islam yaitu hadis, Dalam sebuah hadis Nabi jelas dan terangkan memosisikan para penyandang disabilitas sebagai orang yang diberikan ujian. Dalam hadis dengan jelas menyebutkan bahwa disabilitas adalah ujian keimanan, Allah memberikan ujian keimanan kepada hambanya dengan mengambil penglihatan pada kedua belah matanya (netra). Nabi menyebutkan dua mata secara khusus karena mata adalah anggota tubuh yang paling disukai oleh manusia. Surga adalah pahala yang paling besar, karena nikmat penglihatan akan sirna dengan berakhirnya usia seseorang di dunia. Sedangkan nikmat surga adalah nikmat yang abadi, yang akan Allah SWT berikan kepada orang yang bersabar saat diuji

dengan kebutaan.²⁴ Dalam hadis qudsi tersebut para penyandang disabilitas merupakan *Ahl- Bala*.²⁵ Berdasarkan sejumlah dalil di atas yang terdapat di dalam Alquran dan hadis, sehingga kondisi disabilitas adalah ujian keimanan menjadi pemahaman yang umum dalam umat Islam di seluruh negara sehingga dimaknai sama.

5. Disabilitas dan Anugerah Allah

Memiliki anak dengan penyandang disabilitas diyakini oleh para orang tua sebagai ‘ujian keimanan’. Keyakinan yang demikian merupakan sebuah keyakinan yang tumbuh pada diri para orang tua, dan yang tumbuh pada masyarakat muslim lainnya. Pada tahapan puncak orang tua memaknai dan menghayati yang tenggelam dalam rasa kebahagiaan, dengan merasakan perasaan sangat dekat dengan Allah sehingga memandang anak disabilitas merupakan keutamaan

Tumbuh dalam diri para orang tua suatu nilai bahwa menjadi orang tua dengan anak dengan disabilitas dan individu anak penyandang disabilitas merupakan sebuah keutamaan dan kelebihan yang Allah berikan kepada mereka, yang tidak diberikan kepada para orang tua lainnya. Salah satu orang tua dengan anak penyandang disabilitas kongenital mempercayai bahwa disabilitas adalah keutamaan Allah yang

²⁴ Muhammad Shaleh Al- Utsmain, *Syarah Ari Riyadah As- Sholihin*, Juz 1 (Ar-Riyad : Madrar Mutun lil nasyri, 1426), h. 234. Syihabuddin amad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Hajar Al – atsaqalani, *Fathul bari Fii Syarah Shahih Al Bukhari*, Juz 10 (Beirut : Dar Ihya Wa Turast, 1348), h. 116

²⁵ Rooshey Hasnain, et al *Disability and The Muslim Perspective: An Introduction for Rehabilitation and Health Care Providers*. New York: The University of Buffalo- SUNY 2008). Lihat juga Micheal Miles, *Some Historical Texts on Disability in the Classical Muslim World*. “Journal of Religion, Disability and Health. Vol. 6 (2/3) (2002).h.77 – 88.

diberikan langsung dan secara khusus kepada mereka yang tidak diberikan kepada mayoritas orang tua lainnya.

Sikap dan perlakuan seorang ibu kepada anaknya penyandang disabilitas kongenital dituntun, digiring, serta dipandu oleh keimanannya terhadap ketetapan dan ketentuan Allah yang ditakdirkan kepada para ibu, dari penghayatan dan pemaknaan yang baik dan benar akan memunculkan perasaan merasa diberikan ujian keimanan dari Allah, kemudian memunculkan perasan penuh kenikmatan (*Al-Halawah*).

B. The Cycle Of Faith

Dalam ajaran Islam yang terdapat dalam hadis menegaskan bahwa setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah yakni agama yang lurus dengan betauhid kepada Allah. Hal tersebut menjadi teori fitrah dalam ilmu jiwa islami, bahwa manusia terlahir ke dunia memiliki potensi dan kecenderungan kepada kebenaran Ilahiah.²⁶ Pada tahapan selanjutnya nilai tumbuh pada diri setiap individu muslim berdasarkan pengajaran dan pembelajaran yang diterima dari beberapa sumber pengetahuan keagamaan. Atas keimanan tersebut seseorang muslim akan dituntun dalam bersikap dan berperilaku. Pemahaman keimanan yang benar maka sikap dan prilakunya juga akan benar begitupun sebaliknya.²⁷

²⁶Kamrani Buseri, Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya (Yogyakarta: UII Press, 2004).h.13

²⁷ Kamrani Buseri, Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya ...h.37

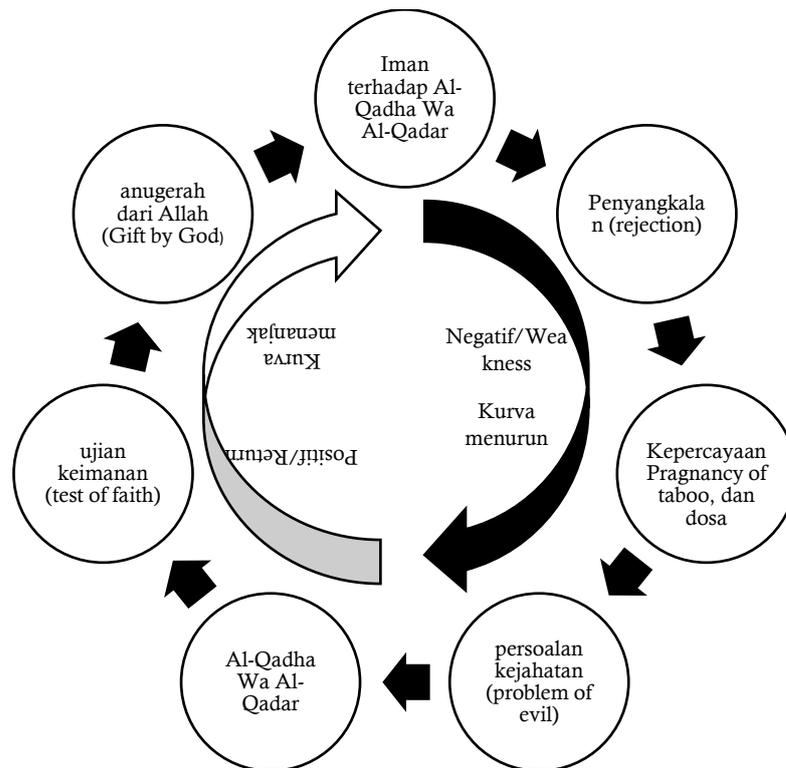
Dalam proses terbentuknya pemahaman dan perilaku yang benar akan melalui serangkaian proses yang harus dijalani setiap individu muslim, begitu juga halnya dalam proses pemahaman, perjalanan, penghayatan, dan pemaknaan terhadap nilai Ilahiah Imaniah yang terkait dengan asma dan sifat-sifat Allah dan takdirNya yang telah ditetapkan kepada manusia.

Menerima takdir Allah yang telah ditetapkan sebelumnya di Lauh Al- Mahfudz jauh sebelum manusia diciptakan dengan memiliki seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital bukanlah sebuah perkara mudah yang hanya dapat diajarkan kemudian diterima oleh para ibu menjadi sebuah nilai. Hal tersebut menghajatkan proses pemahaman, perjalanan, penghayatan, dan pemaknaan yang mendalam yang tumbuh berdasarkan hasil dari proses perjalanan keagamaan (*spritual journey/Syar- Suluk*) dan hasil perenungan panjang yang mendalam (*deeper conciousness*) yang bersifat pengalaman individu yang tidak dirasakan pada manusia pada umumnya (*esoteris*).

Pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang dialami para ibu dari anak penyandang disabilitas kongenital yang bersifat kasuistik (*esoteris*) dalam proses pencarian makna (*religious meaning*) harus berangkat dari pengalaman-pengalaman negatif (*negative experience*) menuju kepada pengalaman positif (*positive experience*). Pengalaman-pengalaman negatif menjadi titik awal perjalanan dalam pencarian makna nilai Ilahiah Imaniah dari tumbuhnya kepercayaan terhadap (*pragnancy of taboo*), dosa (*sin*), dan persoalan kejahatan (*problem of evil*). Pada

tahap selanjutnya terjadi konversi pengalaman keagamaan dengan tumbuhnya nilai baru bahwa anak disabilitas merupakan takdir (*Al-Qadha Wa Al-Qadar*), ujian keimanan (*test of faith*), dan pada puncaknya tumbuh perasaan bahwa hal tersebut merupakan anugerah dari Allah (*Gift by God*).

Gambar 5.4 The Cycle Of Faith



Setiap akhir dari sebuah perjalanan akan kembali kepada kepermulaannya, yang dalam istilah kaum sufi dikenal dengan istilah (*Al-Nihayah Hiya Al-Ruju Ila Al-Biadayah*). Perjalanan tersebut diibaratkan gerakan di atas suatu garis yang melingkar, maka pada akhir sebuah lingkaran dia akan kembali kepada titik awal dimana titik sebuah garis dimulai. Suatu gambar lingkaran pada awalnya dia akan menjauh

dari asal dari titik lingkaran dan akan berakhir pada titik awal. Kaum sufi mengistilahkan gerakan dari titik awal dengan istilah kurva menurun, dan gerakan dari titik terjauh menuju titik awal merupakan kurva menaik. Titik awal yang dimaksud pada kasus ini merupakan keimanan, sebelum para ibu memiliki keimanan kepada Allah dan segala ketentuannya, pergerakan menjauh dari titik awal adalah proses pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan terhadap nilai ilahiah Imaniah. Pergerakan titik menjauh dalam kasus para ibu terjadi pada momen pengalaman negatif, dimana para orang tua sempat mempercayai kepercayaan masyarakat, dan mempersoalkan ke Maha Baik dan Maha Adil Allah (teodisi), namun pergerakan titik terus berjalan mendekati kepada titik awal (*qaus nuzul*) yang ditandai dengan menghayati dan memaknai bahwa anak disabilitas merupakan takdir Allah sepenuhnya, kemudian terus bergerak dengan memaknai bahwa anak disabilitas merupakan bentuk ujian keimanan dan terakhir pada puncaknya orang tua menghayati dan memaknai anak dengan disabilitas kongenital sebagai anugerah dan karunia Allah.

Para orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas termotivasi untuk mengeksplorasi makna ajaran agama yang berkaitan dengan nilai Ilahiah Imaniah, dalam pencarian makna tentang kepemilikan seorang anak dengan penyandang disabilitas kongenital melalui pendekatan ajaran keagamaan. Para orang tua memandang bahwa kesempurnaan pemaknaan nilai Ilahiah Imaniah terletak pada wushul (sampai kepada tujuan), proses pemaknaan tersebut dianggap

sebagai sebuah perjalanan spritualis/spiritual journey dalam tradisi sufi disebut dengan syar-suluk, untuk mencapai tujuan dari perjalanan tersebut para orang tua menjalani dan mengalami serangkaian tahapan, yaitu : faith weakness, faith return, dan faith peaks,

Momen negatif dan faith weakness Para ibu yang menjadi subjek penelitian mengalami momen-momen negatif dalam usaha mereka memahami, menghayati, serta memaknai nilai Ilahiah Imaniah, diantara momen negatif tersebut, yaitu: Pertama, perasaan kesedihan, kecewaan, dan penyangkalan. Kedua, mempercayai terhadap pelanggaran hal tabu ketika masa kehamilan. Ketiga, perasaan pendosa yang menjalani hukuman Tuhan. Keempat, berkeluh kesah terhadap Tuhan.

Momen positif dan faith return para ibu yang menjadi subjek penelitian setelah mengalami momen-momen negatif maka pada tahap selanjutnya para ibu mengalami momen positif yakni faith return kembali kepada titik awal, yang ditandai dengan mengimani bahwa kondisi disabilitas anak merupakan takdir dan ujian keimanan.

Momen feak experiance para ibu yang menjadi subjek penelitian setelah mengalami positif hanya beberapa orang ibu yang dapat mencapai titik ini. Berdasarkan hasil penghayatan dan pemaknaan yang mendalam terhadap nilai Ilahiah Imaniah dan kaitannya terhadap kepemilikan anak dengan penyandang disabilitas kongenital cerebal palsy dan rungu wicara, memperlihatkan bahwa penghayatan yang mendalam terhadap nilai Ilahiah Imaniah telah menjadi faktor penting tumbuh nilai dan kepuasan pengalaman keagamaan yang memuncak

pada diri ibu dari anak penyandang disabilitas fisik cerebal palsy kongenital dan sensoris rungu wicara kongenital.

Menjadi seorang ibu dari anak dengan penyandang disabilitas fisik cerebral palsy memberikan pengalaman pengalaman keagamaan yang bersifat proporsional eksoteris yang lebih mendalam bahkan memposisikan diri mereka sebagai orang pilihan Allah yang khusus dipilih untuk mendidik, merawat, mengasah, mengasih, mengasuh, serta membesarkan anak dengan penyandang disabilitas fisik dan sensoris kongenital.